

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi global terutama ekonomi di Indonesia, merupakan salah satu indikator yang paling penting, guna menentukan keberhasilan pembangunan/perkembangan ekonomi nasional suatu negara (Gilbert dkk., 2021). Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia erat terkait dengan pembangunan nasional. (Rasyida, 2021). Beberapa upaya agar dapat menciptakan masyarakat yang berdaya saing, adil, profresig, sejahtera, dan makmur disebut pembangunan/perkembangan nasional (Arifin dkk.,2020). Kesejahteraan masyarakat sebuah negara berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonominya (Rasyida, 2021). Konsep kesejahteraan sendiri sekarang mencakup lebih dari hanya mengatur pendapatan nasional.

Kesejahteraan adalah standar hidup, kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup. Jika dilihat dari sisi pengeluaran, seperti memenuhi kebutuhan pangan suatu masyarakat atau keluarga atau kualitas hidup manusia, kesejahteraan bermakna keadaan ketika kebutuhan dasar manusia telah dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Beni dkk., 2021).Perkembangan ekonomi di dunia khususnya memasuki awal tahun 2020 menjadi fenomena pandemi yang menjatuhkan perekonomian global. World Bank dan IMF yang merupakan lembaga keuangan internasional,

Memproyeksikan bahwa kondisi ekonomi dunia akan berada pada resesi yang sangat menurun tajam. Ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi global hingga negatif 2,8 persen, atau terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global selama periode sebelum-sebelumnya (Nasution dkk., 2020). Akibatnya, ekonomi global diukur secara moneter dan tidak terpisahkan dari aspek geografis dan ekologis Bumi.

Moridu dkk., (2022) pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang masih cukup positif di angka 5% meskipun ekonomi global mengalami perlambatan pada tahun 2019. Ini menunjukkan Indonesia memiliki kemampuan bertahan dalam situasi diluar perkiraan. Investasi dan konsumsi masyarakat yang tinggi merupakan sumber kekuatan terbesar Indonesia (Moridu dkk., 2022).

Moridu dkk., (2022) Peran negara dan swasta sangat penting karena permintaan efektif adalah kunci penggerak ekonomi. Keynes menyatakan bahwa pemerintah memiliki kemampuan melalui kinerja public guna meningkatkan perekonomian. Kebijakan Adanya peningkatan upaya pemerintah dalam "permintaan efektif" selama potensi kekayaan yang digunakan tidak mengganggu investasi atau konsumsi. Ketika permintaan konsumen terhadap suatu produk meningkat dan mereka memiliki kemampuan untuk membayarnya, ini disebut permintaan efektif. Permintaan efektif juga dilihat dari investasinya yang merupakan indikator utama dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi (Moridu dkk., 2022).

Berdasarkan data Bank Indonesia, (2021) menunjukkan bahwa saat pandemi berlangsung. Bahkan, Amerika Serikat sebagai negara maju, dan terdapat beberapa negara berkembang lainnya, mengalami penurunan PDB triwulan III tahun 2021 sebagai akibat dari peningkatan infeksi COVID-19 varian Delta, kelangkaan pasokan, dan inflasi. Selain itu, Jepang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari peningkatan kasus COVID-19, yang menyebabkan PDB triwulan ketiga tahun 2021 melambat menjadi 1,4%. Bahkan Tiongkok mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di awal tahun 2021, dengan PDB hanya tumbuh 4,9%, turun drastis dari 7,9% pada triwulan kedua tahun 2021 dan 18,3% pada triwulan pertama 2021. Kebanyakan perekonomian melambat karena perlambatan sektor sekunder, termasuk investasi, bagian konsumsi, dan net ekspor (Bank Indonesia, 2021).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.1 menunjukkan pergeseran dalam kenaikan ekonomi Indonesia, pada tahun 2018, yaitu sejumlah 5.17%, kemudian tahun 2019 menurun menjadi 5.02%, hingga tahun 2020 menurun drastis hingga *negative* 2.07% kemudian pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan menjadi 3.7% dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan 5,31%. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan perekonomian yang ada di Indonesia sebagai akibat dari pandemi virus corona, namun disini tingkat suku bunga masih tetap terjaga untuk memitigasi dampak kuatnya dolar as dan ketidakpastian pasar global keuangan. Namun demikian, ekonomi terus berjalan berkat mobilitas masyarakat yang semakin pulih, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan sektor pariwisata, daya beli masyarakat yang tetap stabil, dan peningkatan aktivitas produksi. (Kementerian PPN/BAPPENAS, 2022).

Ketidakstabilan perekonomian akibat pandemi yang tidak kunjung mereda pada tahun 2020 hingga awal tahun 2023 menimbulkan efek domino bagi seluruh dunia. Perekonomian dunia menjadi menurun tajam termasuk di Indonesia pada triwulan II tahun 2020 menjadi -5,32% (Aqilla dkk., 2022). Pandemi juga berdampak pada perekonomian dalam hal memburuknya pertumbuhan ekonomi di negara yang terdampak sehingga banyak penurunan perdagangan dan peningkatan kemiskinan (Shrestha dkk., 2020). Sementara itu, menurut Qin dkk., (2021) dalam kondisi pandemi Covid-19, pengambil kebijakan memerlukan tindakan yang tepat agar *smart lockdown* tidak menghentikan perekonomian seperti perdagangan lintas batas (ekspor) karena rantai pasok merupakan salah satu hal terpenting dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 1 Kontribusi dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pulau Di Indonesia Tahun 2022

No.	Nama Data	Pertumbuhan / Persen	Kontribusi / Persen
1	Sumatera	3,18	21,7
2	Jawa	3,66	57,98
3	Kalimantan	3,18	8,25
	Bali-Nusa		
4	Tenggarag	0,07	2,78
5	Sulawesi	5,67	6,89
	Maluku-		
6	Papua	10,09	2,49

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan yaitu berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB)

pada tahun 2021, ekonomi nasional Indonesia akan tumbuh 3,69% dibandingkan tahun 2020. Apabila dilihat secara spasial, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Maluku dan Papua mengalami pertumbuhan 10,09%, sedangkan Sulawesi tumbuh 5,67%, Jawa tumbuh 3,66%, Sumatera tumbuh 3,18%, dan Kalimantan tumbuh 3,18%. Daerah Bali dan Nusa Tenggara meniadapatkan rekor dengan pertumbuhan perekonomian terendah, yaitu 0,07% pada tahun 2021. Pertumbuhan menjadi rendah di daerah Bali dan sekitarnya, karena di wilayah tersebut masih menggantungkan pendapatannya pada sector pariwisata, yang mana sangat terdampak akan pandemi.

Husin, (2022) Menurut penelitiannya, peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa diukur sejalan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, ekspor, investasi, impor, dan konsumsi swasta. Salah satu indikator untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu konsumsi swasta atau *private consumption*. Konsumsi atau *consumption* memiliki arti pemakaian, pemanfaatan, penggunaan, dan pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau rumah tangga (Husin, 2022). Konsumsi swasta mengacu pada pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga untuk penggunaan akhir, investasi swasta mengacu pada semua pembelian yang dilakukan oleh perusahaan bisnis untuk tujuan produksi (Ahemen dkk., 2023). Namun, pada saat penyebaran *Covid-19* di hampir seluruh dunia, menyebabkan defisit fiskal lebih besar dikarenakan peningkatan tajam dari pengeluaran

pemerintah dalam menanggulangi bencana pandemic Covid-19 (Nuralia & Andrianto, 2021).

Selain konsumsi swasta, terdapat pula faktor penting untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dalam PDB Indonesia, yaitu investasi. Kegiatan menanamkan modal dan menghasilkan investasi yang akan membantu menghasilkan tambahan *capital stock*. kegiatan investasi swasta yang di dalamnya terdapat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) diharapkan bisa menciptakan kesejahteraan hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, peningkatan stock modal, pengembangan infrastruktur serta sarana dan prasana publik (Hari & Indrajaya, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan dari Gilbert dkk., (2021) dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut negara memerlukan investasi swasta baik dari PMA dan PMDN. Kondisi ekonomi suatu wilayah yang terus berkembang menjadi sumber investasi yang masuk (Gilbert dkk., 2021).

Menurut Neraca-Arus-Dana-Indonesia-Tahunan,(2018-2022) Porsi investasi nonfinansial sebesar 55,62% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 59,95% pada tahun 2022. Sebaliknya, porsi investasi finansial turun dari 44,38% pada tahun 2021 menjadi 40,5% pada tahun 2022. Peningkatan porsi investasi nonfinansial menunjukkan bahwa kondisi ekonomi di Indonesia telah semakin

membaik sehingga dilakukan investasi dalam bentuk berbagai jenis aset tetap. Hal ini terjadi pada beberapa sektor institusi utamanya pada korporasi dan rumah tangga yang berarti bahwa aktivitas ekonomi sedang berkembang. Sementara itu, investasi finansial yang porsinya menurun dipengaruhi oleh melemahnya nilai rupiah dikombinasikan dengan ketidakpastian yang persisten di pasar keuangan global.

Kecuali pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 terjadi, total investasi Indonesia meningkat dari tahun ke tahun dari 2018 hingga 2022. Investasi nonfinansial secara umum juga meningkat. Sebaliknya, investasi finansial menunjukkan pola yang berbeda. Nilai investasi menurun tahun 2020, dan naik di tahun 2021, tetapi kembali menurun pada tahun 2022. Pada tahun 2021, investasi meningkat sebesar 11,74% menjadi Rp9.599,8 triliun dari Rp8.591,0 triliun pada tahun sebelumnya. (Neraca-Arus-Dana-Indonesia-Tahunan, 2018-2022).

Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dari dulu hingga saat ini masih menjadi tujuan penting dalam meningkatkan ekonomi suatu negara, terutama berkembang seperti Indonesia (Magdalena & Suhatman, 2020). Menurut Ahemen dkk., (2023), penting bahwa dalam kegiatan ekonomi, di luar dari peran yang dilakukan pemerintah, pertumbuhan ekonomi muncul dari banyak sumber lain seperti modal dapat berasal dari dalam ataupun luar negeri. Dengan dorongan banyaknya investor yang menanamkan modalnya ke Indonesia, maka



akan memberikan dampak positif pada aliran masuk modal asing, baik melalui Investasi Asing Langsung ataupun Investasi Portofolio Asing, keduanya berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Modal yang diperoleh dikeluarkan untuk investasi yang menghasilkan peningkatan output dan secara kumulatif, pendapatan nasional (Ahemen dkk., 2023).

Selain itu, komponen penting untuk pertumbuhan ekonomi dan investasi dipengaruhi oleh aliran modal asing. Aliran modal adalah berpindahnya modal dari sebuah negara ke negara lainnya, dimana dalam prosesnya terjadi perpindahan dana antar negara. Hasilnya adalah peningkatan aliran modal asing ke pasar saham negara berkembang, yang berdampak positif pada pergerakan harga saham. Investor asing berinvestasi saham di perusahaan yang dianggap memiliki kinerja bagus serta memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi, yang meningkatkan harapan mereka akan return. (Najmi dkk., 2022).

Dalam tiga bulan pertama tahun 2021, realisasi investasi dalam dan luar negeri masih terhambat seiring belum tuntasnya pemberantasan wabah pandemi yang membuat roda perekonomian tidak berputar. Melihat realisasi investasi sebesar Rp219,7 triliun pada triwulan I 2021. Hal tersebut membuat aliran masuk modal baik asing maupun dalam negeri masih belum baik. Dari sektor penanaman modal, sektor perdagangan tidak luput dari perdagangan antar negara

yaitu ekspor yang merupakan salah satu sumber devisa dan keuntungan negara. Menurut Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), volume perdagangan global mengalami penurunan sebesar 14,3% pada kuartal II-2020. WTO (2020) juga memperkirakan penurunan sebesar 9,2% hingga akhir tahun 2020. (Aqilla dkk., 2022).

Peran terpenting pemerintah dalam hal ini yaitu memastikan adanya hukum dan ketertiban serta menyediakan infrastruktur fisik yang memungkinkan sektor swasta berkembang dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Ahemen dkk., 2023). Penelitian ini mengadopsi pendekatan dari studi-studi sebelumnya dengan memperkirakan dampak tiga variabel utama yaitu, investasi swasta, konsumsi swasta, dan aliran masuk modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemilihan variabel ini didasarkan pada fakta bahwa, pertumbuhan ekonomi diperkirakan dapat memengaruhi konsumsi swasta, dan investasi swasta. Selain itu, bila pemerintah memberikan peraturan dan ketertiban serta memastikan ketersediaan infrastruktur serta fasilitas yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, bandara, pelabuhan, air, listrik, taman, dan fasilitas umum lainnya, maka hal tersebut dapat menarik investasi asing masuk.

Pada penelitian yang mengkaji hubungan mengenai konsumsi swasta (X1) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) tidak banyak dilakukan, dan memiliki hasil yang kontradiktif. Menurut penelitian Padli dkk., (2020) menyatakan, konsumsi swasta tidak berpengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi. Penyebabnya, adalah konsumsi pada daerah Lombok Timur mengalami fluktuasi. Pertumbuhan cukup tinggi telah dicapai di tahun 2007, yaitu 6,34% (Padli dkk., 2020). Lalu pada tahun 2016 akibat erndahnya pendapatan yang diterima, maka menyebabkan menurunnya daya beli dari masyarakat pula (Padli dkk., 2020). Sehingga, selama tahun 2001-2017 rata-rata pertumbuhan konsumsi swasta masih berada pada angka 4% yang kebanyakan didominasi kelompok berpenghasilan menengah yang cenderung memperoleh pendapatan yang stabil (Padli dkk., 2020).

Namun, hasil yang berbeda ditemukan penelitian Ahemen dkk.,(2023) konsumsi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran konsumsi swasta cukup konsisten, menandakan terdapat penerusan inovasi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, konsumsi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sehingga dengan adanya hubungan positif ini maka konsumsi swasta menghasilkan respons yang meningkat terhadap pertumbuhan ekonomi (Ahemen dkk.,2023).

Kemudian, untuk penelitian yang membahas hubungan investasi swasta (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y), menghasilkan penelitian yang kontradiktif dari penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian Padli dkk., (2020) investasi swasta tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh Moridu dkk., (2022) apabila dalam jangka pendek,

investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh investasi yang tidak menguntungkan. Proses perizinan dan birokrasi yang panjang, pungutan liar, dan kurangnya kepastian hukum adalah beberapa penyebab pelayanan publik yang buruk (Moridu dkk., 2022).

Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda didapatkan dari penelitian Gilbert dkk., (2021) investasi swasta berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan (Gilbert dkk., 2021). Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Buciarda dkk., (2021) Hasil investasi mendapatkan (PMDN dan PMA) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga apabila investasi yang baik melalui PMDN dan PMA meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat secara signifikan. Ini karena PMDN dan PMA sangat menguntungkan bagi negara yang menjadi penerima modal sehingga dapat menguntungkan dan secara tidak langsung membuka peluang aliran masuk modal asing, karena perusahaan asing berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi (Buciarda dkk., 2021).

Selanjutnya, penelitian yang mengungkapkan hubungan mengenai aliran masuk modal asing (X3) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) tidak banyak dilakukan, Hasil penelitian berbeda satu sama lain. Dalam penelitian Ahemen dkk., (2023) Pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi aliran modal asing, karena aliran masuk

modal asing terdiri dari investasi portofolio dan FDI (Ahemen dkk., 2023). Sifat mengambil untung yang menjadi ciri investasi portofolio bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, Aliran masuk modal ini tidak berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi (Ahemen dkk., 2023). Selain itu, banyaknya perusahaan multinasional dan korporasi yang merepatriasi keuntungan mereka dan menginvestasikan kembali modal minimal mereka di luar modal awal, kontribusi optimal mereka terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas (Ahemen dkk., 2023).

Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Azzaky, (2022), Penanaman modal asing mendorong pertumbuhan aliran modal asing, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di dua belas negara Kawasan Asia-Pasifik dari tahun 2009 hingga 2019. Aliran masuk modal asing atau penanaman modal asing yang meningkat didukung oleh PMA yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2680918% maka terjadi kenaikan 1% aliran modal di 12 negara Kawasan Asia-Pasifik (Azzaky, 2022). Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Buciarda dkk., (2021) proses produksi dapat berkontribusi dan lebih stabil dengan adanya penanaman modal asing, Selain itu, karena perusahaan luar berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi melalui teknologi yang lebih canggih yang mereka bawa dari negaranya sendiri (Buciarda dkk., 2021).

Dengan adanya fenomena dan research gap yang telah dijelaskan, serta juga terdapat ketidakselarasan dari hasil dari penelitian antara satu penelitian dengan yang lain, yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini ingin mengkaji masalah hubungan antara investasi swasta, aliran masuk modal asing, dan konsumsi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Konsumsi Swasta, Investasi Swasta, dan Aliran Masuk Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan Akuntansi Arus Dana Di Indonesia”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh konsumsi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Aliran masuk modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh bukti empiris yaitu pengaruh konsumsi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi

i arus dana di Indonesia

2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Aliran modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana di Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis (Operasional)

Penelitian ini semoga dapat membantu keilmuan akuntansi khususnya akuntansi sektor publik terkait dengan *private consumption* atau konsumsi swasta, investasi swasta, aliran masuk modal asing, dan pertumbuhan ekonomi pendekatan akuntansi arus dana dari masing-masing pelaku ekonomi. Penelitian ini lebih fokus pada era sebelum pandemi dan saat pandemi yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, dapat dijadikan bahan evaluasi, serta membantu pengambilan kebijakan para pemangku kepentingan untuk memperbaiki pertumbuhan perkembangan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini juga termasuk baru untuk akuntansi sektor publik terutama pendekatan akuntansi arus dana dan dapat menjadi acuan untuk melakukan riset di masa mendatang.

2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberi pemahaman akuntansi sektor publik khususnya terkait konsumsi swasta, investasi swasta, aliran masuk modal asing, dan pertumbuhan ekonomi pendekatan arus dana khususnya pada sebelum pandemi dan kondisi *Covid-19*, menggenapi penelitian sebelumnya sehingga menjadi acuan riset di masa depan.